

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini kesehatan mental telah menjadi salah satu isue yang wajib ditangani, hanya saja masyarakat Indonesia masih sering mengesampingkan pentingnya kesehatan mental. Tingkat kekuatan individu dalam menghadapi permasalahan dalam hidup berbeda-beda. Seseorang tidak mampu dalam mengatasi ataupun mengontrol emosi dalam dirinya ketika ditimpa permasalahan maka hal tersebut akan memicu terjadinya gangguan jiwa. Gangguan jiwa yang sering dijumpai adalah gangguan skizofrenia. Skizofrenia adalah salah satu gangguan mental dengan karakteristik kekacauan pada pola berpikir, proses persepsi, afeksi dan perilaku sosial (Sari, 2019). Skizofrenia dapat memicu terjadinya defisit perawatan diri, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Emilyani (2015) menemukan bahwa pasien skizofrenia mengalami defisit perawatan diri di Rumah Sakit Jiwa Provinsi NTB dengan jumlah sampel sembilan orang pasien. Penelitian lain yaitu Herawati & Afconneri (2020) juga menemukan bahwa pasien skizofrenia mengalami defisit perawatan diri di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok dengan jumlah sampel 32 orang.

Menurut data yang didapatkan dari *World Health Organization* (WHO, 2019), jumlah penderita gangguan jiwa di dunia adalah sekitar 20 juta orang terkena skizofrenia. Data WHO (2020), jumlah penderita terkena skizofrenia yaitu 21 juta orang. Data WHO (2022), menyatakan di seluruh dunia terdapat sekitar 24 juta jiwa atau 1 dari 300 jiwa (0,32%). Prevalensi skizofrenia tahun 2019 tertinggi

berada di wilayah Asia Timur mencapai 8 juta jiwa, disusul Asia Selatan sebanyak 4 Juta jiwa dan di kawasan Asia Tenggara mencapai 2 juta jiwa penderita (Charlson, 2019). Data Asia Tenggara berada pada posisi ke-3 dengan prevalensi skizofrenia mencapai 2 juta jiwa penderita (Utami & Musyarofah, 2021). Riset Kesehatan Dasar (Rikerdas, 2018), prevalensi gangguan jiwa di Indonesia adalah 7% permil dari populasi penduduk dan Provinsi Jambi merupakan Provinsi dengan urutan sejajar dengan angka Indonesia, yaitu 7% permil dari penduduk, Provinsi dengan angka kejadian tertinggi adalah Provinsi Bali yaitu 11,1% dan Provinsi dengan angka kejadian terendah adalah Provinsi Kepulauan Riau yaitu 3 % . Sementara cakupan jiwa skizofrenia dari 100% sebanyak 84,9% berobat dan 15,51% tidak berobat dengan alasan merasa sudah sehat sebanyak 36,1%. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia atau psikosis di Indonesia adalah 6,7% dengan wilayah persebaran didaerah perkotaan 6,4 % dan perdesaan 7,0 % sedangkan cakupan pengobatan pada sikozofrenia yaitu mencapai 85,0% (Depkes, 2019). Prevalensi skizofrenia di provinsi Bali tertinggi berada di Kabupaten Gianyar yaitu sebesar (25,6%) atau sekitar 469.101 jiwa yang menjalani rawat jalan. Hasil studi pendahuluan yang didapatkan dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali hari Selasa, 14 Februari 2023, dari tahun 2020 jumlah kasus defisit perawatan diri yaitu sebanyak 699 kasus, tahun 2021 sebanyak 1031 kasus dan pada tahun 2022 yaitu 990 kasus. Hasil uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2020 menuju tahun 2021 mengalami kenaikan sebanyak 3,32% dan pada tahun 2021 menuju tahun 2022 mengalami penurunan sebanyak 0,41%.

Pasien skizofrenia yang mengalami defisit perawatan diri yang tidak ditangani akan menyebabkan beberapa dampak yaitu dampak fisik dan psikososial. Dampak

fisik adalah gangguan fisik atau dampak dari seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan diri dengan baik, maka yang sering terjadi adalah : gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga, dan gangguan fisik pada kuku. Dampak psikososial merupakan masalah sosial yang berhubungan dengan personal hygiene adalah gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri, dan gangguan interaksi sosial (Dermawan & Rusdi, 2013).

Upaya penanganan untuk mengatasi gejala defisit perawatan diri yaitu melatih pasien cara-cara perawatan kebersihan diri meliputi : menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan diri, menjelaskan alat-alat untuk menjaga kebersihan diri, menjelaskan cara-cara melakukan kebersihan diri, dan melatih pasien mempraktekkan cara menjaga kebersihan diri. Melatih pasien untuk berdandan/berhias seperti berpakaian, menyisir rambut, dan bercukur. Melatih pasien makan secara mandiri meliputi : menjelaskan cara mempersiapkan makan, menjelaskan cara makan yang tertib, menjelaskan cara merapikan peralatan makan setelah makan, dan praktek makan sesuai dengan tahapan makan yang baik. Menganjurkan pasien melakukan bab/bak secara mandiri meliputi : menjelaskan tempat bab/bak yang sesuai, menjelaskan cara membersihkan diri setelah bab dan bak, dan menjelaskan cara membersihkan tempat bab/bak (Dermawan & Rusdi, 2013).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti berharap dapat menggambarkan keadaan Defisit Perawatan Diri Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimanakah Gambaran Defisit Perawatan Diri Pada Pasien Skizofreniadi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Defisit Perawatan Diri Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023.
- b. Mengidentifikasi gambaran defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia berdasarkan usia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023.
- c. Mengidentifikasi gambaran defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia berdasarkan jenis kelamin di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023.
- d. Mengidentifikasi gambaran defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia berdasarkan pendidikan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023.
- e. Mengidentifikasi gambaran defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia berdasarkan pekerjaan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023.
- f. Mengidentifikasi gambaran defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia berdasarkan status perkawinan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Implikasi Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan kepada pasien skizofrenia yang mengalami defisit perawatan diri mampu untuk melakukan perawatan diri secara mandiri. Bagi masyarakat penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai Gambaran Defisit Perawatan Diri pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan jiwa mengenai Gambaran Defisit Perawatan Diri pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan bagi peneliti dan dapat menambah informasi mengenai Gambaran Defisit Perawatan Diri pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023.